

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan dasar manusia merupakan sesuatu yang harus di penuhi untuk meningkatkan derajat kesehatan. Menurut teori Maslow manusia mempunyai lima kebutuhan dasar meliputi kebutuhan fisiologi, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan rasa berharga, harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Tidur merupakan salah satu kebutuhan fisiologi dasar manusia yang akan melakukan proses pemulihan untuk mengembalikan energi tubuh dan memberikan dampak pada status kesehatan fisik, mental serta koping setiap individu. Tidur adalah suatu proses yang sangat penting bagi manusia, karena dalam tidur terjadi proses pemulihan, proses ini bermanfaat mengembalikan kondisi seseorang pada keadaan semula dengan begitu tubuh yang mengalami kelelahan akan menjadi segar kembali sehingga aktivitas seseorang kembali bekerja secara normal karna kebutuhan tidurnya dapat terpenuhi (1).

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, untuk mencapai kualitas tidur yang baik bagi kesehatan sama halnya dengan sembuh dari penyakit. Pasien yang sedang sakit sering kali membutuhkan tidur dan istirahat yang lebih banyak dari pada orang yang sehat, dan tidur biasanya dapat membawa pengaruh besar bagi seseorang yang sedang menjalani proses pemulihan dari sakitnya. Tidur yang kurang adekuat dapat mempengaruhi proses pemulihan dan memperlambat proses penyembuhan pasien yang menjalani perawatan, yang dapat mempengaruhi kualitas tidur yang tidak adekuat adalah lingkungan rumah sakit dan beberapa fasilitas rumah sakit yang membuat pasien merasa kurang nyaman atau adanya kebisingan dan proses pelayanan sering membuat pasien dapat terganggu dan tidak dapat tidur kembali, beberapa faktor tersebut dapat membuat pasien terganggu sehingga kualitas tidur tidak dapat terpenuhi dengan baik dan dapat memperlambat proses penyembuhan seseorang yang sedang menjalani perawatan (2).

Proses penggantian sel-sel tubuh dan pemulihan menjadi lebih lambat akibat gangguan tidur ini. Normalnya, seseorang melewati 4 hingga 5 siklus tidur lengkap dalam satu malam, yang terdiri dari 4 tahap tidur *Non-Rapid Eye Movement* (NREM) dan periode tidur *Rapid Eye Movement* (REM). Setiap siklus tidur berlangsung sekitar 90-100 menit. Tidak adanya tidur yang memadai dan kualitas tidur yang buruk dapat berdampak negatif pada keseimbangan fisiologis dan psikologis tubuh. Dampak fisiologis termasuk penurunan aktivitas sehari-hari, rasa lelah, kelemahan, penurunan daya tahan tubuh, dan dapat menyebabkan tidak stabilnya tanda-tanda vital. Dampak psikologis meliputi gejala depresi, masalah konsentrasi, dan kecemasan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang adalah ketidaknyamanan, ketakutan, kegelisahan, dan rasa nyeri yang dialami setelah operasi. Semua faktor ini dapat menyebabkan gangguan tidur dan menghambat proses pemulihan *post* operasi (3).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mawaddah dengan judul "hubungan nyeri terhadap pola tidur pasien post operasi appendicitis dengan jumlah responden 15 sampel, hasil penelitian ini menguraikan hasil penelitian bahwa ditemukan responden mengatakan kualitas tidurnya terganggu yang diakibatkan karena adanya intensitas nyeri akibat luka post operasi, responden yang mengalami intensitas nyeri ringan memiliki kualitas tidur yang baik. Kemudian dari 9 responden yang mengalami intensitas nyeri sedang memiliki kualitas tidur yang buruk atau tidak maksimal. Hasil uji statistik dengan chi square dapatkan p value 0,005 ($P < 0.05$) Dapat di simpulkan bahwa adanya pengaruh besar terhadap kualitas tidur pada pasien yang mengalami nyeri akibat luka *post* operasi. Kualitas tidur adalah kebutuhan tidur (kedalaman tidur seseorang) yang merasa puas dan segar setelah bangun tidur. Tidur dapat membuat seseorang merasa segar baik fisik maupun pikiran, namun jika seseorang tidak dapat tidur yang baik maka akan menimbulkan gejala-gejala gangguan tidur dimana gejalanya dapat dirasakan ketika sedang tidur dan setelah bangun tidur (4).

Saat melakukan operasi apendektomi, pasien biasanya merasakan nyeri di awal prosedur, yang akan menurun seiring berjalannya waktu dan berakhir setelah mendapat perawatan dan observasi (5). *The International Association for the Study of Pain* (IASP), nyeri didefinisikan sebagai potensial atau aktual kerusakan jaringan yang mendasari pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan bagi setiap individu yang mengalaminya. Namun, pada dasarnya definisi ini bersifat subjektif dan dapat diekspresikan secara berbeda oleh setiap orang, tergantung pada pengalaman dan tingkat nyeri yang mereka alami. Nyeri merupakan suatu

sensasi indrawi dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, yang berfungsi sebagai mekanisme protektif untuk menyadarkan seseorang bahwa ada potensi kerusakan jaringan yang sebenarnya atau mungkin akan terjadi (6).

Sebanyak 80% pasien post operasi mengeluh nyeri di daerah pembedahan, dampak nyeri *post* operasi yang semakin parah dan tidak terkontrol dapat mengganggu aktivitas pasien serta rasa tidak nyaman sehingga dapat mempengaruhi kebutuhan tidur pasien. Setiap penyakit yang menyebabkan nyeri, ketidaknyamanan fisik dapat menyebabkan masalah tidur pada pasien (7). Pasien yang merasakan nyeri memicu adanya fragmentasi tidur sehingga terjadi peningkatan sensitifitas rasa sakit yang menghambat sintesis protein opioid. Rasa sakit ini yang selanjutnya menyebabkan pasien terjaga di malam hari bahkan pada hari hari selanjutnya, apabila nyeri semakin hari semakin memburuk. Pada umumnya, gangguan tidur seperti nyeri bisa membuat seseorang terbangun dari tidur dan mencegah untuk tertidur kembali. Penurunan energi dan kelelahan dapat menyebabkan gangguan tidur baik pada siang maupun malam hari yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan kualitas tidur pasien (8).

Apendektomi adalah suatu prosedur pembedahan yang dilakukan untuk pengangkatan usus buntu yang terinfeksi agar meminimalkan terjadinya perforasi dan merupakan tatalaksana yang digunakan pada penanganan penyakit apendisitis (9). Apendisitis adalah peradangan dari apendiks dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering. Apendiks merupakan suatu tambahan seperti kantung yang tak berfungsi terletak pada bagian inferior dari sekum. Penyebab yang paling umum dari apendisitis adalah obstruksi lumen oleh feses yang akhirnya merusak suplai aliran darah dan mengikis mukosa menyebabkan inflamasi (10).

Menurut *World Health Organization* (WHO) ditahun 2017, menyebutkan angka kematian akibat apendisitis mencapai 0,2% – 0,8% secara global. Salah satu negara di dunia yaitu Indonesia, mencatat di tahun 2016 kasus apendisitis sampai menyentuh angka 65.755 serta meningkat pesat hingga tahun 2017 menjadi 75.601 kasus. Peningkatan tersebut berlangsung hingga di tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat ke-4 dengan tingginya jumlah pasien rawat inap akibat apendisitis sebanyak 28.040 orang. Di Amerika Serikat terdapat 70.000 kasus apendisitis setiap tahunnya. Kejadian apendisitis di Amerika memiliki insiden 1-2 kasus per 10.000 anak pertahunnya diantara kelahiran sampai usia 4 tahun. Tahun 2013 Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) kasus kejadian apendisitis tertinggi di Indonesia dengan

jumlah kasus mencapai 591.819 dan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 596.132 orang (11).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Indri, dkk pada tahun 2014 tentang hubungan antara nyeri kecemasan dan lingkungan dengan kualitas tidur pada pasien *post* operasi apendisitis menunjukkan bahwa hasil presentasi nyeri dengan tingkat nyeri berat yaitu 70,4%, dengan tingkat nyeri sedang yaitu 29,9% dan hasil presentasi pasien *post* operasi dengan kualitas tidur buruk yaitu 68,5% sedangkan presentasi pasien dengan kualitas tidur baik yaitu 31,5% (7). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Budiyo dan Dedeh Hamdiah mengenai hubungan antara nyeri dan kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien paska operasi di ruang bedah didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nyeri dengan kualitas tidur pasien (12). Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Eka Octazelvi tahun 2019 dengan judul hubungan intensitas nyeri luka operasi dengan kualitas tidur pasien *post* operasi mayor di ruang perawatan bedah RSUD Dr. M. Djamil Padang didapatkan hasil yang sama bahwa terdapat hubungan antara intensitas nyeri luka dengan kualitas tidur (13).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Nyeri Luka Operasi dengan Kualitas Tidur pada Pasien *Post* Apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe”

1.2 Rumusan Masalah

Prosedur apendektomi merupakan tindakan yang biasanya membuat pasien akan merasakan sensasi nyeri yang dapat mengakibatkan pola tidur terganggu pada pasien

Berdasarkan pokok pembahasan tersebut maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Tingkat Nyeri Luka Operasi dengan Kualitas Tidur pada Pasien *Post* Apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan penelitian yang dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pada pasien *post* apendektomi di rumah sakit Arun Lhokseumawe?
2. Bagaimana gambaran tingkat nyeri luka operasi pada pasien *post* apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe?
3. Bagaimana gambaran kualitas tidur pada pasien *post* apendektomi di Rumah Arun Sakit Lhokseumawe?

4. Bagaimana hubungan tingkat nyeri luka operasi dengan kualitas tidur pada pasien *post* apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi Hubungan Tingkat Nyeri Luka Operasi dengan Kualitas Tidur pada Pasien *Post* Apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien pada pasien *post* apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri luka operasi pada pasien *post* apendektomi di rumah sakit Arun Lhokseumawe
3. Untuk mengetahui gambaran kualitas tidur pada pasien *post* apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe
4. Untuk mengetahui hubungan tingkat nyeri luka operasi dengan kualitas tidur pada pasien *post* apendektomi di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumber informasi serta referensi mengenai hubungan tingkat nyeri luka operasi dengan kualitas tidur pada pasien *post* apendektomi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang hubungan tingkat nyeri luka operasi dengan kualitas tidur pada pasien *post* apendektomi.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat dijadikan referensi studi di perpustakaan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan untuk pihak rumah sakit dalam mengedukasi dan memberikan pelayanan terbaik bagi pasien *post* apendektomi.

4. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal mengenai hubungan nyeri terhadap pola tidur pasien *post* apendektomi sehingga dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian selanjutnya.